

## PERMAINAN TRADISIONAL *HEDAROJI* PADA MASYARAKAT WANCI DI KELURAHAN WANCI KECAMATAN WANGI-WANGI KABUPATEN WAKATOBİ

<sup>1)</sup>Wa Ode Islamia Sidik, <sup>2)</sup>Nurtikawati, <sup>3)</sup>Rahmat Sewa Suraya, <sup>4\*)</sup>La Ode Ali Basri

<sup>1</sup> Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

<sup>2</sup> Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oeo

\* Corresponding author: La Ode Ali Basri, ([basri.uho74@gmail.com](mailto:basri.uho74@gmail.com))

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah menganalisis fungsi dan nilai yang terkandung dalam permainan *hedaroji* sebagai salah satu permainan tradisional masyarakat Wanci di Kelurahan Wanci Kecamatan Wangi-Wangi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan terlibat dan diskusi terfokus. Data dianalisis melalui teknik analisis alir yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa lalu permainan tradisional *hedaroji* berfungsi sebagai hiburan rakyat, ajang silaturahmi dan mempererat rasa kekeluargaan, dan sebagai usaha mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus tradisi. Dalam permainan tradisional *hedaroji* terkandung nilai sportivitas, nilai kejujuran, nilai edukasi, dan nilai religi.

**Kata kunci:** *permainan tradisional, hedaroji, fungsi, nilai dan keterpinggiran*

**Abstract:** This research aims to analyze the functions and values contained in the *hedaroji* game as one of the traditional games of the Wanci people in the past which are now becoming extinct. Data collection was carried out through in-depth interviews, involved observation, and discussion. Data were analyzed through analysis techniques consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that in the past the traditional game of, *hedaroji* served as people's entertainment, a gathering place and to strengthen the sense of kinship, and as an effort to pass the culture on to the next generation of traditions. In the traditional game, *hedaroji* contains sportsmanship, educational values, and religious values.

**Keywords:** *traditional games, hedaroji, function, values and marginalization*

### PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki berbagai jenis permainan rakyat yang diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diperagakan dengan menggunakan alat bantu. Permainan tradisional merupakan salah satu wujud nyata dari pengetahuan tradisional atau pengetahuan asli suatu masyarakat sekaligus menjadi peletak dasar penghidupan masyarakat tersebut (Basri at al., 2017; Mutema, 2013). Demikian pula halnya dengan masyarakat Wanci di Kabupaten

Waktobi, memiliki berbagai jenis permainan tradisional yang salah satu di antaranya adalah permainan tradisional *hedaroji*. *Hedaroji* merupakan salah satu jenis permainan tradisional dengan menggunakan biji kemiri sebagai alat bantu. Permainan ini telah dimainkan oleh masyarakat Wanci sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun pada setiap generasi pewaris tradisi dan budaya masyarakat Wanci.

Pada zaman dahulu permainan tradisional *hedaroji* merupakan salah satu hiburan rakyat untuk melepas rasa lelah,

ajang merajut rasa senang dan kegembiraan bersama setelah selesai bekerja di ladang, di laut atau kerja bakti lainnya. Bahkan jika di bulan ramadhan, permainan ini dimainkan setiap bulan suci ramadhan dari hari pertama puasa sampai malam lailatul qadar. Bahan utama permainan *hedaroji* adalah biji kemiri. Dahulu masyarakat Wakatobi khususnya di Kecamatan Wangi-Wangi menggunakan biji kemiri untuk keperluan hidup, salah satunya seperti dijadikannya isi biji kemiri sebagai bumbu masakan dan lampu penerang atau lampu pelita yang biasa disebut *puluti*.

Namun seiring perkembangan zaman permainan *hedaroji* sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Permainan *hedaroji* semakin kurang dipentaskan seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat Wanci yang dahulu menggunakan lampu pelita yang terbuat dari biji kemiri, dengan semakin modernnya zaman dan semakin banyaknya terobosan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sudah menggunakan listrik dan lilin sebagai penerangan di rumah-rumah warga. Maraknya permainan modern seperti *game online* dan *offline*, *play station* dan lain-lain, semakin mendegradasi eksistensi permainan tradisional termasuk permainan *hedaroji*. Padahal permainan *hedariji* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Wanci yang menjadi sarana antar warga untuk saling memahami satu sama lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan yang dilaksanakan pada masyarakat Wanci di Kecamatan Wangi-Wangi selama 4 bulan sejak bulan Desember 2019 sampai Maret 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Tohirin (2013) dan Afifuddin dan Sebani (2009), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti

secara rinci diurai dalam bentuk kata-kata atau kalimat dan digambarkan secara holistik. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan terlibat dan diskusi terfokus, (Moleong, 2013). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman (2009) yang terdiri dari reduksi data (*Data reduction*), penyajian data (*Data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*Conclusions drawing/verfying*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fungsi Permainan *Hedaroji*

#### Permainan *Hedaroji* Sebagai Hiburan Rakyat

Pada masa lampau salah satu fungsi permainan tradisional *hedaroji* bagi masyarakat Wanci adalah sebagai sarana hiburan. Masyarakat yang lelah bekerja baik sebagai pelaut/nelayan maupun sebagai petani umumnya salah satu cara yang digunakan untuk menghilangkan rasa lelah setelah bekerja adalah dengan bermain *hedaroji*. Masyarakat sangat terhibur dengan permainan ini, karena bisa tertawa lepas, bersenda gurau dengan teman-temannya dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan ungkapkan salah seorang informan bahwa “permainan ini melibatkan banyak orang. Ketika permainan ini sedang berlangsung maka permainan ini dapat menciptakan suasana menghibur yang dapat menyebabkan pemain dan penonton tertawa” (wawancara 17 Desember 2019).

Fungsi permainan *hedaroji* sebagaimana yang disebutkan di atas tampaknya sejalan dengan pandangan Hurlock (Salmiati, 2018); Achroni (2012); Diana (2010) bahwa tujuan individu atau kumpulan individu melakukan permainan tradisional adalah

untuk memperoleh kesenangan hati dan meluapkan rasa gembira. Demikian pula halnya dengan permainan *hedaraji* yang dilakukan oleh masyarakat Wanci memiliki fungsi hiburan. Dalam permainan ini, tujuan utama para pemain adalah ingin bersenang-senang dan melepaskan rasa lelah setelah bekerja baik melakukan pekerjaan sosial kemasyarakatan maupun bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri maupun keluarga.

### **Permainan *Hedaraji* Sebagai Ajang Silaturahmi**

Permainan *hedaraji* juga menjadi sarana untuk mengeratkan ikatan-ikatan sosial dalam masyarakat Wanci, mulai dari kesatuan sosial yang paling kecil yakni keluarga sampai yang paling luas yakni masyarakat. Melalui permainan *hedaraji* masyarakat Wanci bisa saling mengunjungi dan berkumpul dalam suasana riang gembira. Selain bermain *hedaraji* para pemain saling bersendagurau dengan pemain lain baik yang masih memiliki ikatan kekerabatan maupun hubungan persahabatan. Tidak ada keributan, perselisihan atau konflik yang terjadi diantara para pemain. Karena itu *hedaraji* tak ubahnya bak lem perekat struktur sosial masyarakat Wanci. Hal ini sesuai dengan pandangan salah seorang informan bahwa "dalam bermain *hedaraji* yang ikut bermain tidak hanya dari masyarakat dalam kampung, namun masyarakat luar kampung juga dapat memainkannya. Sehingga permainan *hedaraji* dapat mengikat tali silaturahmi" (wawancara 21 Desember 2019).

Fungsi permainan *hedaraji* yang demikian ini, sejalan dengan pandangan Soetjiningsih (1998) bahwa permainan tradisional memiliki sumbangsi yang baik dalam perkembangan emosi, mental, intelektual, kreativitas, dan sosial. Selain itu juga sejalan dengan pandangan Syamsudin (2019) bahwa manusia bukanlah semata-

mata dilihat dari keadaan individu, tetapi dilihat dari hasil struktur sosial yang menyatukan mereka. Dengan kata lain, struktur sosial hanya bisa dilihat dan dipahami dengan mengacu pada proses interaksi nyata tempat individu-individu terlibat dan membentuk hubungan-hubungan sosial atau struktur sosial yang relatif langgeng. Dalam konteks ini permainan *hedaraji* dapat dipandang sebagai salah satu ruang yang menjadi tempat terjadinya interaksi sesama warga sekaligus melanggengkan hubungan struktur sosial dalam masyarakat Wanci.

### **Pementasan *Hedaraji* Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Tradisional**

Pada masa lalu permainan tradisional *hedaraji* selalu dimainkan oleh warga juga mengandung maksud untuk memperkenalkan permainan tradisional tersebut kepada generasi muda. Dengan kata lain pementasan *hedaraji* merupakan bagian dari cara generasi tua mewariskan budaya tradisional tersebut kepada generasi muda agar mereka tetap mengetahui dan melestarikan budaya tradisional. Salah seorang informan menyatakan bahwa "generasi tua yang saat ini banyak mengetahui permainan *hedaraji* bila sudah tiba saatnya akan meninggal, sehingga yang akan mewarisi permainan tersebut adalah paragenersi muda, sehingga permainan tersebut harus diperkenalkan kepada mereka sejak dini" (wawancara, Januari 2020).

Fungsi permainan *hedaraji* sebagaimana disebutkan di atas sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pementasan merupakan salah satu cara merevitalisasi dan melestarikan kebudayaan untuk diwariskan kepada generasi berikutnya, agar kebudayaan tersebut tidak punah sekaligus menjadi identitas masyarakat pemilik budaya (Pudentia, 2010). Melalui pementasan maka suatu kebudayaan akan eksis, sebab suatu kebudayaan tidak mungkin dipentaskan bila orang atau pemain

tidak memahami budaya yang akan dipentaskan itu secara komprehensif. Oleh karena itu, pementasan atau vestifal budaya merupakan momentum dimana orang akan belajar memahami budayanya. Selain itu juga dimaksudkan untuk menjaga eksistensi pohon kemiri sebagai salah satu jenis tumbuhan yang bijinya dimanfaatkan sebagai sumber minyak dan rempah-rempah, (Jatmiko, 2008). Pada zaman dahulu masyarakat Wanci memanfaatkan biji kemiri bahan dalam pembuatan lampu pelita di setiap rumah rumah warga, dan intensitas penggunaannya mengalami peningkatan menjelang malam lailatul qadar dalam bulan suci ramadhan.

### **Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Permainan Hedaraji**

#### **Nilai Sportivitas**

Permainan *hedaraji* mengajarkan para pemain untuk berlaku adil dan menghargai hak-hak pemain lain, serta tidak main kasar terhadap paman lain. Sikap sportivitas ini antara lain terlihat pada penentuan boleh atau tidak bolehnya seorang pemain atau beberapa pemain untuk melanjutkan permainan ketika kemiri mereka mengumpul dan tampak saling bersentuhan antara satu dengan yang lain. Apa bila hal ini terjadi, maka para pemain bersepakat untuk *meroji* (mengukur) kemiri-kemiri tersebut dengan jari tangan sesuai kesepakatan bersama, misalnya jari kelingking, telunjuk dan lain-lain.

Cara *merojinya* adalah degan memasukan jari tangan yang sudah disepakati di sela kemiri. Apa bila jari tangan menyentuh kemiri, maka para pemilik kemiri tersebut tidak dibolehkan melanjutkan permainan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan bahwa “bila terjadi *roji* dalam permainan *hedaraji*, maka yang menjadi penengah adalah jari-jari tangan manusia, sehingga *peroji* harus bersikap adil dalam mengukur persinggungan kemiri teman-teman mainnya, dan semua pemain menghargai hasil keputusan *roji*”

(wawancara, tanggal 16 Januari 2019). Nilai sportivitas yang terkandung dalam permainan *hedaraji* tampaknya sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa permainan tradisional mengajarkan sikap sportivitas, (Arifin, 2012).

#### **Nilai Kejujuran**

Nilai lain yang terkandung dalam permainan *hedaraji* adalah melatih kejujuran. Sikap jujur ini terlihat antara lain selain terlihat pada sikap seorang *peroji* juga terlihat pada sikap pemain yang lain yang tidak berusaha merenggangkan atau menjauhkan kemirinya dari kemiri orang lain, ketika kemiri-kemiri tersebut saling bersinggungan. Para pemain tidak membantah bahwa kemirinya bersinggungan dengan kemiri yang lain, bahkan justru pemain itu sendiri yang lebih awal mengatakan bahwa kemirinya *roji*. Pemain dengan ikhlas menerima kenyataan untuk tidak melanjutkan permainan karena kemirinya telah *roji*, dan bahkan pemain dengan sabar menunggu giliran berikutnya untuk bermain lagi. Perilaku jujur dalam permainan *hedaraji* tampaknya selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa kejujuran seseorang terlihat dari keputusannya untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau meniru orang lain untuk keuntungan dirinya, (Mustari, 2011; Kesuma dkk., 2012 ).

#### **Nilai Edukasi dan Religi**

Permainan *hedaraji* merupakan permainan yang menggunakan biji kemiri sebagai bahan utama permainannya. Nilai edukasi dalam permainan ini adalah antara lain tampak pada pengetahuan tradisional masyarakat Wanci yang menggunakan biji kemiri sebagai bahan pembuatan lampu pelita. Artinya bahwa permainan *hedaraji* merangsang para pemain untuk menjadi lebih

kreatif dengan memanfaatkan bahan alam di sekitar mereka yakni biji kemiri sebagai pembuatan lampu penerang. Hal ini menunjukkan bahwa permainan *hedaroji* mengedukasi masyarakat untuk bisa lebih kreatif seperti halnya masyarakat terdahulu yang mampu membuat dan menggunakan bahan alam sekitar sebagai penunjang kebutuhan mereka. Bahkan sampai saat ini lampu pelita berbahan biji kemiri masih menjadi salah satu alternatif penerang ruangan, ketika lampu listrik dari PLN mengalami gangguan. Selain nilai edukasi, permainan *hedariji* juga mengandung nilai reiligi. Nilai tersebut antara lain terlihat pada pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa apa bila permainan *hedaroji* dihelat pada bulan suci ramadhan, maka setiap rumah yang menjadikan *puluti* (lapu pelita) sebagai penerang ruangan, maka rumah tersebut akan disinggahi malaikat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dalam hasil dan pembahasan penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa permainan *hedaroji* berfungsi sebagai hiburan, ajang silaturahmi dan bagian dari upaya melestarikan permainan tradisional *hedaroji*. Masyarakat yang ikut bermain atau yang hanya menonton dapat bersenda gurau saling bercanda satu sama lainnya sehingga tercipta nuansa keakraban dalam suasana kekeluargaan. Dalam permainan *hedaroji* jumlah pemainnya lebih dari satu orang dan pemainnya bisa dari semua kalangan bahkan masyarakat dari luar kampung dapat ikut bermain sehingga bisa menciptakan dan mempererat tali silaturahmi. Selain itu permainan *hedaroji* selalu dipentaskan sebagai salah satu cara generasi tua mewariskan permainan *hedaroji* kepada generasi muda, agar permainan tersebut tidak punah. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan *hedaroji*

yakni:(1) nilai Sportivitas; (2) nilai kejujuran; (3) nilai edukasi, dan religi.

## REFERENSI

- Achroni, K. (2012). Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional. Yogyakarta: Javalitera.
- Afifuddin., Sebani, B.A., 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia
- Basri, L. O. A., Aso, L., Momo, A. H., Mudana, I. W., Taena, L., Salniwati, S., Janu, L., & Aswati, A. (2017). The Values of Multicultural Education in Munanese Traditional Culture. *Asian Culture and History*, 9(1), 33. <https://doi.org/10.5539/ach.v9n1p33>
- Basri, L. O. A., Momo, A. H., Marhadi, A., Rahman, A., Jers, L. O. T., Aslim, A., & Aswati, A. (2018). The Unsustainability of Kalego Traditional Game among Muna Community of Watopute District. *Asian Social Science*, 14(2), 12. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n2p12>
- Diana M. (2010). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Djarmiko, Wibowo. 2008. Perawakan pohon kemiri. Akses : 2 Agustus 2015
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Milles. B. Mathew dan Michel Huberman. 2009. *Analisis data kualitatif*. Jakarta : UI-Press.

- Moleong Lexy j. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Konseling. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustari. (2011). *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Mutema, Fungai. (2013). *Shona Traditional Children's Games And Songs As A Form Of Indigenous Knowledge: An Endangered Genre*. *Journal Of Humanities And Social Science*. 15 (3), 59-64.
- Handoko. 2017. *Eksistensi Permainan Tradisional Layang-Layang*. Studi kasus di Kelurahan Tabing Banda Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang.
- Pudentia, MPSS,. (2010). *The Revitalization of Mak Yong in the Malay Word*. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 12 (1), 1-19.
- Salmiati. 2018. *Tradisi kangilo Pada Masyarakat Buton di Desa Balo Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah*. Skripsi Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo.
- Syamsuddin, Fajrianti. 2019. *Permainan Rakyat Sebagai Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Lerepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan*. Skripsi Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo.
- Soetjningsih. 1998. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan*